

'PENGUATAN KELEMBAGAAN PETANI KELAPA SAWIT'

Tota Totor Naibaho, SP., MP

1) Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Binuang – Kementerian Pertanian

2) Widyaiswara Ahli Muda

* totatotot.naibaho@gmail.com

Kelompok tani merupakan kelembagaan di tingkat petani yang dibentuk untuk secara langsung mengorganisir para petani dalam berusahatani. Kementerian Pertanian mendefinisikan kelompok tani sebagai kumpulan petani/ peternak/ pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Kelompok tani dibentuk oleh dan untuk petani, guna mengatasi masalah bersama dalam usahatani serta menguatkan posisi tawar petani, baik dalam pasar sarana maupun pasar produk pertanian

Penguatan Kelembagaan Tani

Upaya penguatan kelembagaan kelompok tani merupakan suatu pekerjaan yang tidak ringan, bahkan membutuhkan waktu dan sumberdaya finansial yang cukup. Namun demikian penguatan kelembagaan tersebut harus dilakukan untuk menuju kemandirian kelompok tani. Sehubungan dengan hal tersebut, maka kebijakan strategis yang diperlukan dalam penguatan kelompok tani, antara lain:

1. Menciptakan iklim yang kondusif di dalam lingkungan kelompok tani, seperti saling mempercayai, saling mendukung antar anggota kelompok tani, antar kelompok tani, antar kelompok tani dengan pembinanya (penyuluh, petugas lainnya) sehingga pembinaan terhadap kelompok mampu membentuk dan menumbuhkembangkan kelompok tani secara partisipatif (dari, oleh dan untuk petani).
2. Menumbuhkembangkan kreativitas dan prakarsa anggota kelompok tani untuk memanfaatkan tiap peluang usaha, informasi dan akses permodalan yang tersedia. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kemampuan anggota kelompok untuk melakukan perubahan melalui cara berpikir rasional, terbuka terhadap ide baru, berorientasi pada iptek, menghargai



prestasi, efisien, produktif, memiliki perhitungan untuk bertindak dan berani mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan sendiri serta tidak fatalistis.

3. Membantu memperlancar proses dalam mengidentifikasi kebutuhan dan masalah serta menyusun rencana dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam usahatani. Untuk itu, kelompok tani perlu dibekali dengan keterampilan tentang langkah-langkah yang harus ditempuh dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan dengan memanfaatkan sumber-sumber informasi yang akurat.
4. Meningkatkan kemampuan dalam menganalisis potensi pasar dan peluang usaha serta menganalisis potensi wilayah dan sumberdaya yang dimiliki untuk mengembangkan komoditi yang diusahakan guna memberikan keuntungan usaha yang lebih besar. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan akses kelompok tani terhadap informasi. Untuk itu, pengembangan sistem informasi melalui jejaring kerja yang lebih luas sangat dibutuhkan agar kelompok tani dapat lebih responsif terhadap berbagai perubahan kemajuan di bidang pertanian.
5. Meningkatkan kemampuan untuk dapat mengelola usahatani secara komersial, berkelanjutan dan ramah lingkungan. Hal ini dapat dilakukan dengan menumbuhkembangkan kerjasama antar anggota dalam kelompok tani. Kerjasama setiap anggota yang terlibat dapat diarahkan agar mampu berinteraksi untuk meningkatkan kemampuan dan kinerja usahatani secara berkelanjutan.
6. Meningkatkan kemampuan dalam menganalisis potensi usaha masing masing anggota untuk dijadikan satu unit usaha yang menjamin permintaan pasar, baik dilihat dari kuantitas, kualitas maupun kontinuitas. Hal ini dapat dilakukan dengan menempatkan bimbingan dan dukungan yang diarahkan agar anggota kelompok mau mempelajari dan mencoba sesuatu inovasi yang baru.
7. Mengembangkan kemampuan untuk menciptakan teknologi lokal spesifik. Hal ini dapat dilakukan dengan mendorong adanya kompetisi sehat dari anggota kelompok untuk menciptakan teknologi lokal spesifik. Di sinilah



pentingnya kelompok tani memberi kepercayaan kepada anggota dalam mempraktekkan teknologi pertanian sesuai dengan usahanya masing-masing.

8. Mendorong dan mengadvokasi agar para petani mau dan mampu melaksanakan kegiatan simpan-pinjam guna memfasilitasi pengembangan modal usaha. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mendorong, memberikan motivasi dan membangkitkan kesadaran untuk mengembangkan modal kelompok. Disamping itu, pemberian bantuan permodalan berupa kredit kepada anggota kelompok juga penting untuk membantu mereka dalam mengembangkan modal usaha dengan memanfaatkan ketrampilan yang dimilikinya dalam upaya meningkatkan pendapatannya.



Gambar 1. Petani sawit - agroindonesia.co.id



Penguatan Kelembagaan Petani Kelapa Sawit

Kelembagaan sangat penting untuk petani kelapa sawit dalam pengelolaan kebun kelapa sawit. Tidak hanya bisa mengikuti program peremajaan sawit rakyat (PSR), kelembagaan petani sawit juga menjadi persyaratan untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah seperti pupuk bersubsidi, bibit yang bersertifikat, dan lain sebagainya. Saat ini pemerintah terus mendorong petani sawit agar segera melaksanakan PSR sebagai upaya meningkatkan produksi dan produktivitas kelapa sawit.

Saat ini petani sawit swadaya masih menghadapi banyak tantangan. Setidaknya, terdapat lima kiat untuk memperbaiki kondisi petani. Pertama, pembentukan kelembagaan petani yang dilakukan melalui pembentukan Koperasi Unit Desa (KUD) dan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Kedua, pengembangan pola kemitraan yang dilakukan melalui program jaminan pemasaran, bantuan bibit unggul, bantuan pupuk, dan kredit usaha produksi. Ketiga, peningkatan produksi dan pola kemitraan. Strategi tersebut dilakukan melalui bantuan teknis dari kementerian teknis dan perusahaan. Keempat, peningkatan mutu dan pola kemitraan yang dilakukan melalui bimbingan penerapan *good agricultural practices* (GAP) dari kementerian teknis dan perusahaan. Terakhir, pembentukan kemitraan petani swadaya dan penataan rantai pasok minyak kelapa sawit atau *crude palm oil* (CPO) melalui pembuatan regulasi pola kemitraan dan distribusi rantai pasok oleh pemerintah.

Lima strategi tersebut dibentuk untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi petani. Beberapa di antaranya adalah skala usaha terbatas, yakni kurang dari tiga hektar. Selain itu juga petani menghadapi kondisi kualitas tandan buah segar yang rendah, dengan kemampuan ekstraksi kurang dari 20 persen. Hingga daya tawar terhadap pasar yang masih rendah.

Penguatan kelembagaan kelompok tani lainnya juga dilakukan melalui kegiatan pendampingan dan pertemuan atau musyawarah petani dengan dihadiri oleh tokoh masyarakat, pamong desa, penyuluh pertanian, dan instansi terkait sehingga



kelompok tani yang terbentuk makin terikat oleh kepentingan dan tujuan bersama dalam meningkatkan produksi dan pendapatan dari usahatani. Selain itu, di tiap lokasi juga telah dilakukan rekayasa sosial dengan maksud agar petani/peternak dapat memanfaatkan program tersebut secara berkelanjutan. Melalui rekayasa sosial diharapkan akan tumbuh rasa memiliki, partisipasi, dan pengembangan kreatifitas, yang disertai adanya dukungan dari masyarakat. Salah satu bentuk rekayasa sosial yang dikembangkan adalah membangun sistem perguliran antar anggota dan antar kelompok (Hermanto et al., 2010).

Langkah-langkah operasional yang dapat dilakukan dalam upaya penguatan kelompok tani, antara lain:

1. Mendorong dan membimbing petani agar mampu bekerjasama di bidang ekonomi secara berkelompok.
2. Menumbuhkembangkan kelompok tani melalui peningkatan akses permodalan bagi petani, peningkatan posisi tawar (bargaining position), fasilitasi dan pembinaan kepada organisasi kelompok, serta peningkatan efisiensi dan efektivitas usahatani.
3. Meningkatkan kapasitas SDM petani melalui berbagai kegiatan pendampingan, dan pelatihan yang dirancang secara khusus bagi pengurus dan anggota kelompok tani.

REFERENSI

Hermanto. 2010. Penguatan Kelompok Tani: Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.

Serikat Pekerja Kelapa Sawit, 2024. Membangun Kelembagaan Petani. <https://spks.or.id/detail-layanan-membangun-kelembagaan-petani>

